

ANALISIS ASESMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN SUKUN 3 MALANG KELAS I & KELAS IV TAHUN PELAJARAN 2022-2023

Apriliani Haresa Putri, I Ketut Suastika, Dyah Tri Wahyuningtyas

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

aprilianiharesa541@gmail.com

Abstract: Assessment is an effort to obtain information about the learning process and outcomes in order to determine how well students are performing on certain goals or learning outcomes. The independent curriculum is now a new thing for teachers so that teachers must be able to implement the curriculum in the education unit accordingly and explore the applicable curriculum so that educational goals can be achieved. Assessment functions to determine the achievement of student learning outcomes. The purpose of this research is to gain more in-depth knowledge of how the teacher's planning of the independent curriculum assessment and how the teacher's implementation of the independent curriculum assessment at SDN Sukun 3 Malang. This research was conducted using a qualitative method, which is described descriptively in the form of written words. This research is intended to collect information on the ongoing situation. The research subjects were all homeroom teachers of class I A, class I B and class IV at SDN Sukun 3 Malang. Teachers of class I A, I B and class IV at SDN Sukun 3 Malang plan the assessment that will be carried out before learning begins and master the planning of the independent curriculum assessment to the maximum. The implementation of the assessment is carried out before learning begins (diagnostic assessment), the implementation of the assessment is carried out during learning (formative assessment), and the implementation of the assessment is carried out at the end of learning (summative assessment).

Key words: Independent Curriculum, Analysis, Assessment

Abstrak: Asesmen adalah upaya untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar guna menentukan seberapa baik kinerja peserta didik pada hal yang ingin di tuju atau capaian pembelajaran tertentu. Kurikulum merdeka sekarang menjadi hal baru bagi para guru sehingga guru wajib bisa menerapkan kurikulum pada satuan pendidikan dengan sesuai dan mendalami kurikulum yang berlaku supaya tujuan pendidikan bisa tercapai. Asesmen berfungsi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah guna memperoleh pengetahuan lebih mendalam bagaimana perencanaan guru terhadap asesmen kurikulum merdeka dan bagaimana pelaksanaan guru terhadap asesmen kurikulum merdeka di SDN Sukun 3 Malang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, yang dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi keadaan yang sedang berlangsung. Subjek penelitian yaitu semua guru wali kelas I A, kelas I B dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang. Guru kelas I A, I B dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang merencanakan asesmen yang akan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan menguasai perencanaan asesmen kurikulum merdeka dengan maksimal. Pelaksanaan asesmen dilakukan sebelum pembelajaran dimulai (asesmen diagnostik), pelaksanaan asesmen dilakukan pada saat pembelajaran (asesmen formatif), dan pelaksanaan asesmen dilakukan diakhir pembelajaran (asesmen sumatif).

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Analisis, Asesmen

Pendahuluan

Tujuan dari penilaian adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan membantu siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan analisis data tentang kinerja siswa pada konteks tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat lebih banyak ruang bagi pendidik untuk

membuat desain pembelajaran dan penilaian berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkat pemetaan standar kompetensi, kemandirian belajar, dan penilaian kompetensi minimal dalam kurikulum (Sumarsih et al., 2022). Mengadaptasi praktik pembelajaran dan mengevaluasi kemajuan siswa terhadap perbedaan individu. Semua kebijakan dan reformasi dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pengajaran dan evaluasi, didasarkan pada Profil Peserta Didik Pancasila, seperti yang dinyatakan oleh Puspendik Kemdikbud (2021).

Asesmen pada kurikulum merdeka dikerjakan guna menemukan bukti ataupun dasar pertimbangan untuk mencapai hal yang ingin dituju dari pembelajaran. Ada tiga jenis asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Menurut kemendikbud (2022), pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen formatif dan sumatif. Pendekatan pengukuran dan nonpengukuran guna memperoleh data karakteristik dari siswa sesuai dengan norma yang ditentukan, keduanya berada di bawah payung asesmen (Hastuti & Marzuki, 2021). Pengukuran, penilaian, dan ujian hanyalah beberapa alat yang sering digunakan dalam penilaian pembelajaran.

Gagasan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pembelajaran yang bebas agar siswa bisa belajar secara pribadi dan kreatif, sejalan dengan konsep kebebasan dalam kurikulum mandiri. Siswa diberi keleluasaan ini untuk mendorong pengembangan rasa kemandirian mereka sendiri melalui pencarian informasi (Vhalery et al., 2022). Karena banyak masalah di bidang pendidikan dapat ditelusuri kembali ke kurangnya sumber daya manusia, Merdeka Belajar dikembangkan untuk mengatasi masalah ini (Yamin & Syahrir, 2020). Menurut Kemendikbudristek (2020), tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dan sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan.

Kurikulum memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan memang sudah seharusnya proaktif dalam perannya dan beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya membahas apa dan bagaimana semestinya pendidikan itu dapat terlaksana. Untuk mempersiapkan peserta didik yang punya daya saing dimasa depan maka perlu adanya perubahan-perubahan yang mengarahkan pembelajaran kearah yang lebih baik dan berkualitas. Menurut Sugiri (2020) di Indonesia, dalam setiap periode kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Indonesia sendiri sudah melakukan perubahan lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum. Mulai dari kurikulum rencana pembelajaran 1947 sampai yang baru diperbincangkan sekarang kurikulum merdeka belajar. Menurut Kemendikbudristek (2022), kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar yang beragam dimana konten akan lebih optimal supaya siswa punya cukup waktu guna melakukan pendalaman konsep dan memantapkan kompetensi.

Kurniawan (2020) mengatakan bahwa frasa "Merdeka Belajar" pertama kali digunakan dalam pidato yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 25 November 2019, di Jakarta, untuk merayakan Hari Guru Nasional ke-74. Pidato singkat ini memberikan gambaran yang akurat, dengan memakai bahasa yang lugas dan bisa dimengerti dengan mudah oleh para guru, tentang bagaimana birokrasi dapat menghambat inovasi di dalam kelas. Bahwa "Kebebasan untuk belajar adalah kebebasan untuk berpikir" ialah moto yang dianut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah contoh yang baik.

Pada pidato yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan mencakup pembahasan kebijakan dari empat program pembelajaran nasional. Kebijakan pendidikan nasional "Merdeka Belajar" tersusun dari empat program yang disebutkan di atas. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada awalnya akan didistribusikan ke sekolah-sekolah. Kedua, mulai tahun 2021, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) akan menjadi pengganti Ujian Nasional (UN). Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan dipersingkat. Kebijakan zona Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang fleksibel menjadi manfaat keempat. Diharapkan adanya pergeseran prioritas pendidikan ke arah pendidikan karakter dan pengembangan soft skill berbasis kompetensi dari revisi kurikulum ini (Indarta et al., 2022). Gagasan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pada pembelajaran yang bebas agar siswa bisa belajar secara mandiri dan kreatif, sejalan dengan konsep kebebasan dalam kurikulum mandiri. Siswa diberikan keleluasaan ini untuk mendorong pengembangan rasa kemandirian mereka sendiri melalui pencarian informasi (Vhalery et al., 2022). Karena banyak masalah di bidang pendidikan dapat ditelusuri kembali ke kurangnya sumber daya manusia, Merdeka Belajar dikembangkan untuk mengatasi masalah ini (Yamin & Syahrir, 2020). Menurut Kemendikbudristek (2020), tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dan sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan.

Tujuan penelitian artikel ini ialah guna menggali lebih dalam tentang perencanaan dan pelaksanaan penilaian dalam kegiatan pembelajaran di SDN Sukun 3 Malang, sehubungan dengan munculnya istilah "kurikulum mandiri," yang memungkinkan para guru untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa dan konteks tempat mereka mengajar.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki konteks yang lengkap dan dapat dengan cepat mencerna temuan penelitian ini, maka sangat penting untuk melakukan dan mempublikasikan penelitian ini tentang penilaian dalam kurikulum mandiri, perencanaan penilaian dalam kurikulum mandiri, dan pelaksanaan penilaian dalam kurikulum mandiri.

Kurniawan (2020) mendefinisikan penilaian sebagai evaluasi proses pembelajaran dan pengumpulan data untuk digunakan dalam membuat penilaian dan memberikan umpan balik terhadap instruksi. Penilaian dapat dibagi menjadi tiga kategori yang berbeda: diagnostik, formatif, dan sumatif.

Penilaian diagnostik, sebagaimana didefinisikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ialah penilaian yang dikerjakan dengan tujuan guna melakukan identifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga instruksi bisa disesuaikan dengan keterampilan dan keadaan masing-masing individu. Asesmen diagnostik dipakai guna menjumpai kekuatan dan kelemahan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran (Matarani Salma et al., 2016). Sebelum pelaksanaan asesmen diagnostik dilaksanakan guru terlebih dahulu melakukan perencanaan asesmen diagnostik, yaitu guru membuat daftar pertanyaan dan kunci jawaban (Oktifa, 2022). Menurut Oktifa (2022), Assesment diagnostik memiliki beberapa fungsi, termasuk memberikan gambaran cepat mengenai tingkat kemampuan kelas dan menyoroti siapa yang memahami dan tidak memahami materi yang sedang dibahas.

Asesmen formatif ialah tahapan pengumpulan data tentang sejauh mana kemajuan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang ditargetkan. Dari proses pengumpulan data yang diperoleh akan diinterpretasikan secara cermat agar pendidik dapat memutuskan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi para peserta didik yang memungkinkan mereka memiliki penguasaan materi secara maksimal (Oktifa, 2022). Asesmen formatif ini dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik guna meningkatkan proses pembelajaran. Asesmen formatif termasuk kedalam kategori asesmen di awal pembelajaran karena dilaksanakan untuk mengukur seberapa siap peserta didik dalam mempelajari materi ajar dan menggapai hal yang ingin dituju dari pembelajaran yang dirancang.

Penilaian sumatif, seperti yang didefinisikan oleh Juniardi (2023), adalah evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Untuk alasan ini, tes semacam ini sering diberikan pada akhir kursus, tahun ajaran, atau seluruh program pendidikan. Dalam kurikulum mandiri, evaluasi sumatif dikerjakan pada akhir proses pembelajaran atau, tergantung pada kebijakan unit dan pertimbangan pendidik, secara bersama-sama dalam dua atau lebih tujuan pembelajaran.

Menurut Hermawan (2018), tujuan dari asesmen adalah untuk mengetahui informasi yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik serta guna mengetahui kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, bagi pendidik sebagai sarana untuk memperbaiki perangkat pembelajaran yang dipakai dan guna menginformasikan kepada orang tua dan sekolah perihal proses pembelajaran.

Iwinsyah (2020) menyatakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program merdeka Belajar guna menumbuhkan lingkungan pendidikan yang positif. Lingkungan belajar yang positif menguntungkan semua orang yang terlibat, termasuk pendidik, siswa, dan orang tua. Menurut Saleh, (2020) pembelajaran mandiri menunjukkan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan suasana yang menyenangkan. Semua pihak yang terlibat - pengajar, siswa, orang tua - dapat bergembira.

Mustaghfiroh (2020) mengidentifikasi tiga fase krusial, yang pertama adalah pembentukan lingkungan belajar yang didukung teknologi yang kondusif bagi pengembangan kapasitas kreatif, orisinalitas, dan motivasi guru. Kedua ialah kolaborasi, perlu berkolaborasi dengan sebanyak mungkin pihak. Individu perlu memanfaatkan kekuatan masing-masing dan saling membantu dalam hal ide dan materi. Ketiga, pastikan infrastruktur dan sumber daya manusia yang terbaik tersedia untuk mendukung kebijakan pemerintah.

Dalam rangka membangun kembali sistem pendidikan nasional, komponen pembelajaran otonom mengusulkan untuk memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa. Dimana kebebasan untuk bereksperimen ini wajib diawali dari para pendidik sebagai penggerak pendidikan nasional.

Metode

Research Context

Kajian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku dari orang-orang yang bisa dilakukan pengamatan atasnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis asesmen kurikulum merdeka belajar kelas I dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang. Karenanya data-data yang dikoleksi berbentuk kata-kata atau kalimat, sehingga bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2016), tujuan penelitian kualitatif ialah guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam perihal fenomena tentang pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, perilaku, dan lain-lain, dengan menggunakan berbagai prosedur ilmiah pada suatu latar alamiah.

Participant

Partisipan pada kajian ini ialah melibatkan kepala sekolah dan guru wali kelas I dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru wali kelas I dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang. Data yang akan diambil oleh peneliti yakni mengenai bagaimana perencanaan dan pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka di kelas I dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang.

Data Analysis

Menganalisis data berarti mencari secara metodis, mengorganisasikannya, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016).

Pada kajian kualitatif ini analisis data didapatkan pada saat sebelum melakukan penelitian dan sesudah melakukan penelitian. Kemudian dilakukan kegiatan analisis data yang dilakukan sejak dimulainya pengumpulan data berupa mengolah data yang didapat dari hasil observasi, hasil wawancara, angket, dokumentasi, maupun catatan lapangan, kemudian disusun dalam sebuah penelitian.

Pentingnya pengumpulan data yang tepat tidak dapat dilebih-lebihkan dalam penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diandalkan dari data, data tersebut harus diverifikasi terlebih dahulu keakuratannya. Metode kriteria derajat kepercayaan (Moleong, 2016) digunakan untuk memverifikasi keakuratan data. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam kajian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawab melalui diskusi.

Tabel 2.7 Tahap Penelitian

Pra Lapangan	Pekerjaan Lapangan	Analisis Data
1. Perencanaan penelitian 2. Mengurus perizinan	1. Melakukan observasi 2. Wawancara dengan kepala sekolah 3. Wawancara dengan guru wali kelas 4. Pengisian angket dengan guru wali kelas	1. Redukasi data 2. Menyajikan data 3. Menarik kesimpulan

Tabel 2.7 menjelaskan tahap-tahap dalam kajian ini yang mencakup 3 tahap yakni, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pralapangan meliputi perencanaan penelitian, mengurus perizinan di sekolah tempat penelitian dan instansi terkait. Tahap pekerjaan lapangan di mana peneliti melakukan observasi di sekolah, melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas I A dan B serta wali kelas IV A dan B serta menyebarkan angket. Tahap analisis data meliputi reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Asesmen Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilakukan oleh peneliti kalau guru di SDN sukun 3 Malang khususnya di kelas IA, kelas IB dan kelas IV dalam perencanaan asesmen kurikulum merdeka sudah menguasai perencanaan asesmen kurikulum merdeka, dimana guru sudah mampu memilih langkah-langkah yang tepat dalam melakukan perencanaan asesmen kurikulum merdeka yaitu sudah mampu menentukan jenis tes apa yang akan digunakan saat pelaksanaan asesmen, misalnya seperti pilihan ganda, tanya jawab, atau isian sigkat. Dalam mengembangkan langkah-langkah asesmen guru juga sudah melakukannya dengan cara membuat soal-soal tes yang selaras dengan tujuan asesmen. Kemudian melakukan penskoran guru di SDN Sukun 3 Malang kelas I A, kelas I B dan kelas IV tidak semuanya menggunakan angka untuk memberikan skor kepada peserta didik, di kelas I A guru wali kelas memberikan nilai berupa abjad A B C D kemudian di kelas I A guru wali kelas menggunakan format penilaian sikap dan format penilaian kognitif untuk mengolah data asesmen, di kelas I B asesmen diolah sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka, dan di kelas IV guru wali kelas menggunakan asesmen diagnostik hanya guna memperoleh pengetahuan seberapa paham peserta didik dengan materi pembelajaran yang akan di pelajari, asesmen formatif dan asesmen sumatif digunakan guru guna memperoleh pengetahuan perihal kesalahan peserta didik. Hasil asesmen yang sudah diperoleh di olah ke dalam rapot peserta didik kemudian guru mengkomunikasikannya kepada wali peserta didik atau orang tua dari peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan kusaeri, (2012) yang menyatakan bahwa perencanaan tentang asesmen yang perlu dikuasai oleh pendidik, yakni :

- 1) Guru harus bisa memilih langkah-langkah asesmen yang sesuai dalam membuat keputusan pembelajaran,
- 2) Guru perlu punya kapabilitas mengembangkan langkah asesmen yang tepat guna membuat keputusan pembelajaran,
- 3) Guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan, melaksanakan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang sudah dibuat,
- 4) Guru harus mempunyai kemampuan memakai hasil-hasil asesmen untuk membuat keputusan-keputusan dibidang pendidikan,
- 5) Guru harus mempunyai kemampuan mengembangkan langkah penilaian yang valid dan memakai informasi penilaian,
- 6) Guru harus punya kapabilitas mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian.

Guru di SDN Sukun 3 Malang untuk asesmen diagnostik di kelas IA, IB dan kelas IV digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik sudah sampai mana mengetahui materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dan guru wali kelas di kelas IA dan IB dalam perencanaan asesmen diagnostik terlebih dahulu membuat jadwal perencanaan pelaksanaan asesmen diagnostik dan untuk guru wali kelas IV tidak menyusun jadwal dalam melaksanakan asesmen diagnostik tapi guru kelas I A, I B dan kelas IV membuat soal-soal yang akan dilakukan untuk pelaksanaan asesmen diagnostik. Hal ini juga selaras dengan yang argumen matarani Salma et al (2016) yaitu asesmen diagnostik dipakai guna menjumpai

kekuatan dan kelemahan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran dan oktifa (2022) mengatakan bahwa sebelum pelaksanaan asesmen diagnostik dilaksanakan guru terlebih dahulu melakukan perencanaan asesmen diagnostik, yaitu guru membuat jadwal kegiatan asesmen, membuat daftar pertanyaan dan kunci jawaban.

Pada asesmen formatif guru di SDN Sukun 3 Malang untuk kelas I A, I B, dan kelas IV guru memantau atau mengawasi pembelajaran peserta didik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang masih kurang dipahami setelah itu baru guru melakukan pelaksanaan asesmen formatif dengan mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan tujuan asesmen. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh purnawanto (2022) yaitu perencanaan asesmen formatif, guru perlu memulai dengan merumuskan tujuan asesmen yang memiliki kaitan erat dengan hal yang ingin dituju dari pembelajaran. Setelah itu, guru memilih atau mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan tujuan asesmen.

Dalam perencanaan asesmen sumatif guru dikelas I A, I B dan kelas IV sudah melakukan perencanaan dengan sangat matang yaitu memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik tentang materi-materi yang akan diberikan pada pelaksanaan asesmen sumatif. Hal ini telah sesuai dengan yang dikatakan oleh parhanuddin (2023) yaitu merancang dan menerapkan asesmen sumatif, perlu dilakukan perencanaan yang matang dan sesuai dengan fungsi penilaian serta waktu pelaksanaan yang ditetapkan secara fleksibel agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa di SDN Sukun 3 Malang guru kelas I A, I B, dan kelas IV yang sudah menggunakan kurikulum merdeka sebenarnya juga melakukan perencanaan asesmen dengan membuat sendiri teknik penilaian yang ingin mereka lakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yekti Ardianti dan Nur Amalia dengan judul Kurikulum Merdeka: Menurut temuan penelitian berjudul "Makna Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Kelas I dan Kelas IV SDN 1 Balun, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara pada November 2022," kepala sekolah dan guru harus terbuka terhadap informasi dan gagasan baru agar berhasil menerapkan kurikulum mandiri. Para guru tetap mengandalkan modul pengajaran yang disediakan pusat sambil mempersiapkan penilaian. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiza Nur Andina dkk pada tahun 2023 dengan judul Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar yang dilakukan di SDN 73 Gersik kelas V memperlihatkan kalau seluruh guru kelas V telah memenuhi kesiapan terhadap perencanaan asesmen kurikulum merdeka. Temuan dari perencanaan penilaian menunjukkan bahwa hanya setengah atau 2 dari 4 dari guru kelas V yang siap dan tersedia untuk melakukan penilaian. Semua guru kelas V telah memenuhi persyaratan ketersediaan dan kesiapan untuk

aspek penilaian pembelajaran dalam kurikulum mandiri, yang mencakup penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif.

Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kalau guru di SDN sukun 3 Malang khususnya di kelas IA, kelas IB dan kelas IV dalam pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka terlebih dahulu membuat perencanaan dan sudah dilaksanakan dengan baik. Guru di kelas I A, I B dan kelas IV sebelum melaksanakan pembelajaran memberikan atau melakukan asesmen terlebih dahulu guna menemukan pengetahuan perihal pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diberikan dan tidak ada kendala dalam pelaksanaan asesmen sebelum pelaksanaan pembelajaran. Di kelas I A, I B dan kelas IV guru tidak melakukan perubahan dalam pelaksanaan asesmen. Setelah memberikan asesmen diawal pembelajaran guru kelas I A , I B dan kelas IV kemudian melaksanakan pembelajaran, setelah pembelajaran selesai, guru melaksanakan asesmen diakhir pembelajaran yaitu biasanya guru memberikan tes terkait materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas I A, I B dan kelas IV dilakukan diawal pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pelaksanaan asesmen diagnostik ini dilaksanakan guru dengan menghadirkan pertanyaan secara lisan pada peserta didik seputar materi yang akan mereka pelajari, guru kelas I A, I B dan kelas IV tidak mengambil nilai atau skor pada pelaksanaan asesmen diagnostik karena asesmen diagnostik dilakukan guru hanya untuk mengetahui seberapa jauh siswa paham perihal materi yang akan mereka pelajari. Hal ini mengikuti komentar Supini (2022) mengenai penggunaan evaluasi formatif ke dalam prosedur instruksional, seperti: 1) Sebelum memulai semester atau unit pengajaran baru, tes diagnostik harus diberikan. 2) Pada saat evaluasi diagnostik, tingkat pengetahuan peserta didik saat ini menjadi fokus utama. 3) pemberian nilai huruf pada tes diagnostik merupakan hal yang opsional. 4) Tes diagnostik menciptakan titik awal untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan membandingkan apa yang diketahui siswa sebelum kegiatan dimulai dengan apa yang mereka pelajari sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

Asesmen formatif di kelas I A, I B dan kelas IV juga dilakukan guru pada saat pertengahan pembelajaran dan biasanya dilakukan pada saat pembelajaran selesai dengan memberikan tugas tentang materi yang sudah dipelajari. Asesmen sumatif dilaksanakan pada saat semua bab pembelajaran sudah selesai biasanya dilakukan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir semester). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan purnawanto, (2022) yaitu sesmen formatif dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran dan juniardi (2023), yang mengatakan Penilaian sumatif adalah tes yang dilakukan di akhir unit atau kursus untuk melihat apakah tujuan telah tercapai. Inilah sebabnya mengapa penilaian ini biasanya dilakukan di akhir

siklus pembelajaran, seperti pada akhir suatu mata kuliah, satu tahun sekolah, atau program gelar.

Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka" di sekolah dasar Kecamatan Tanjung, menyimpulkan bahwa: (1) Kesiapan guru dalam memakai asesmen diagnostik mencakup; (a) 63,64% guru yang sudah memiliki pemahaman tentang asesmen diagnostik; (b) 45,45% guru yang pernah melaksanakan asesmen diagnostik; (c) Terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan, dimana 40,91% pendidik tidak pernah melakukan asesmen diagnostik; dan (d) 77,2 % pendidik tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan tentang topik tersebut. Temuan lapangan menunjukkan kalau guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Tanjung belum siap untuk melaksanakan evaluasi diagnostik, sehingga membutuhkan sosialisasi dan pelatihan tambahan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Baiq Sarlita Kartiani dan tim pada tahun 2023, berjudul "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka" memakai metode historical atau documentary study Informasi untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai arsip, termasuk surat kabar dan dokumen pemerintah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif dan sumatif dipakai di sekolah dasar sesuai dengan Permendikbud No. 21 Tahun 2022. Evaluasi sumatif dilakukan setelah satu periode pembelajaran berakhir, sementara evaluasi formatif dilakukan di awal pembelajaran.

KESIMPULAN

Perencanaan Asesmen Kurikulum Merdeka

Guru diberikan kebebasan untuk melakukan perencanaan asesmen. Guru kelas I A, I B dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang merencanakan asesmen yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan menguasai perencanaan asesmen kurikulum merdeka dengan maksimal. Guru kelas I dan IV di SDN Sukun 3 Malang sudah mendalami perencanaan asesmen yang dilakukan. Guru 100% sangat setuju dalam membuat perencanaan asesmen yang dilakukan di kelas dan perencanaan asesmen sudah berjalan dengan baik serta peneliti sendiri sudah melihat bahwa guru wali kelas I dan kelas IV di SDN Sukun 3 Malang sudah terlihat memahami perencanaan asesmen kurikulum merdeka dimana peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara secara langsung.

Pelaksanaan Asesmen Kurikulum Merdeka

pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan guru kelas I A, I B dan kelas IV sudah dilaksanakan dengan baik peneliti sendiri sudah melakukan observasi secara langsung. Guru-guru di SDN Sukun 3 Malang sudah tidak ragu-ragu lagi dalam pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka belajar. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, asesmen formatif dilakukan setelah pembelajaran selesai atau bisa dilaksanakan

pada saat pembelajaran berlangsung, dan asesmen sumatif dilaksanakan setelah 4 bab pembelajaran selesai biasa dikenal dengan PAS.

Daftar Rujukan

- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 280–290.
- Hermawan, A. (2018). *Pengembangan Instrumen Asesmen Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Tumijajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Iwinskyah, R. (2020). *Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar bagi Siswa Sekolah Dasar*. Rejosari: Kemendikbud Guru Berbagi.
- Kemdikbud. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). *Jurnal Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kemdikbudristek*, X–76.
- Kemdikbud. (2022). Pembelajaran dan asesmen. *Jurnal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 9–46.
- Kurniawan, Y. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswaa" Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa*, 103–109.
- Kusaeri. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Lestary, R., Dewi, C., & Pitriani, L. (2023). Guru Dan Siswa Smp Negeri 17 Kota Bengkulu Terhadap Media Pembelajaran Lcr Math Berbasis Android Pada Materi Teorema. *Jurnal Pembelajaran*, 7(1), 37–46.
- Matarani Salma, V., Eko Nugroho, S., & Akhlis, I. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa Sma Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. Semarang: *Unnes Physics Education Journal (UPEJ)*, 5(1), 18–25.
- Moleong, J. (2016). *Metodologi Peneitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiri, W. A. (2020). PERSPEKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Lampung: IAIN Metro Lampung

- Oktifa, N. (2022). *Tujuan dan langkah-langkah pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah*. Jakarta:
- Parhanuddin, L. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 46.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19*. Gorontalo: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.